

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha di Indonesia saat ini telah berkembang pesat. Pesatnya pertumbuhan dunia usaha menyebabkan perusahaan harus dapat menciptakan keunggulan yang kompetitif dengan perusahaan lainnya, khususnya bagi perusahaan yang sudah *go public*. Perusahaan merupakan tempat terjadinya kegiatan secara teratur yang melibatkan segala faktor yang berhubungan dengan tujuan atau motif yaitu menghasilkan laba. Tujuan pendirian perusahaan selain untuk mencapai keuntungan yang maksimal salah satunya yaitu untuk keberlangsungan jangka panjang sehingga dapat memakmurkan pemilik perusahaan dan pemilik saham. Ketika perusahaan sudah mampu untuk menghasilkan keuntungan yang dapat memakmurkan pemilik maka nantinya akan menghasilkan tujuan lain yaitu pemaksimalan nilai perusahaan. Perusahaan yang dianggap memiliki nilai baik nantinya akan menarik investor untuk berinvestasi.

Investasi merupakan perilaku dimana suatu individu menempatkan sejumlah dana pada saat ini dan berharap akan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Investasi adalah komitmen sejumlah dana pada saat ini untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan memperoleh pembayaran di masa depan yang akan mengompensasi investor untuk (1) waktu dana tersebut berkomitmen, (2) tingkat inflasi yang diharapkan, dan (3) ketidakpastian pembayaran masa depan (Darmawan, 2023).

Sekarang investor dapat menginvestasikan dananya melalui pasar modal yaitu membeli saham atau obligasi dari perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Pasar modal secara formal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authority*, maupun perusahaan swasta (Sujana, 2017). Pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh para pihak yang membutuhkan dana dengan investor tanpa perlu terlibat secara langsung. Disamping itu, pasar modal juga memungkinkan para pemodal untuk mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi resiko.

Dalam melaksanakan dan mengatur perdagangan efek pasar modal di Indonesia dilakukan dan diawasi oleh lembaga Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Instrumen yang diperjualbelikan antara lain yaitu saham, obligasi, waran, *right*, obligasi konversi, dan berbagai produk turunan (*derivative*) seperti opsi (*put* atau *call*). Bursa Efek Indonesia berperan penting yaitu sebagai sarana untuk berinvestasi yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Selain berperan memfasilitasi, BEI juga berperan untuk mengawasi perdagangan efek di bursa agar tetap terarah, wajar, dan efisien sehingga tidak akan merugikan berbagai pihak yang terlibat. Bursa Efek Indonesia juga harus memastikan terlaksananya prinsip keterbukaan dan transparansi untuk menjamin ketersediaan data yang akurat bagi para pihak yang membutuhkan informasi tersebut khususnya para investor.

Investor harus selektif terhadap pengambilan keputusan investasi untuk menghindari risiko kerugian. Investor menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis (Ježovita, 2015). Para investor biasanya akan melakukan analisis pada komponen-komponen dalam laporan keuangan sebelum berinvestasi ke suatu perusahaan. Salah satu komponen penting yang menjadi bahan pertimbangan adalah laba, karena laba sendiri mencerminkan kinerja perusahaan selama satu periode. Laba perusahaan yang naik selanjutnya akan mempengaruhi respon pasar sehingga harga saham perusahaan akan naik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik akan berusaha untuk menunjukkan kinerja terbaik agar investor tertarik untuk menanamkan modal. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai pandangan investor mengenai keberhasilan perusahaan dalam mengelola modal yang ditanam investor yang berhubungan dengan saham (Sinuraya & Dillak, 2021). Menurut Kusumajaya (2011) dalam Ningrum (2022) menyatakan bahwa berdasarkan faktor dan aspek penilaian perusahaan, nilai perusahaan berfungsi untuk menjadi tolok ukur investor terhadap kinerja bisnis perusahaan. Disamping itu, terdapat beberapa fungsi lain dari nilai perusahaan seperti meningkatkan harga saham, menjadi tolok ukur atas prestasi kerja manajer, mendorong peningkatan kinerja perusahaan, serta membantu proyeksi keuntungan di masa mendatang (Ningrum, 2022).

Fungsi nilai perusahaan untuk memproyeksi keuntungan di masa mendatang dapat didukung melalui salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *investment opportunity set*. *Investment opportunity set* yaitu kesempatan atau peluang perusahaan untuk berinvestasi dan bertumbuh (Sinuraya & Dillak, 2021). Selain itu, IOS adalah entitas yang telah merencanakan atau membuat manajemen pengeluaran dan pilihan investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang sehingga menaikkan nilai untuk perusahaan. Intinya, *investment opportunity set* mendeskripsikan peluang dan kesempatan investasi sebuah perusahaan. Tetapi, hal itu pun bergantung dengan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan itu lewat pengeluaran dan aksi yang dipersiapkan di masa depan.

Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* yang tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena investor akan menilai perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan menghasilkan *return* yang menguntungkan juga. Menurut Myers (1977) dalam Hidayah (2015) menyatakan bahwa komponen nilai perusahaan yang merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang merupakan set kesempatan investasi yang menunjukkan adanya pertumbuhan perusahaan. Pasar tentu akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi. Pilihan pertumbuhan dari adanya IOS dapat berupa investasi tradisional atau penelitian dan pengembangan teknologi baru (Hidayah, 2015).

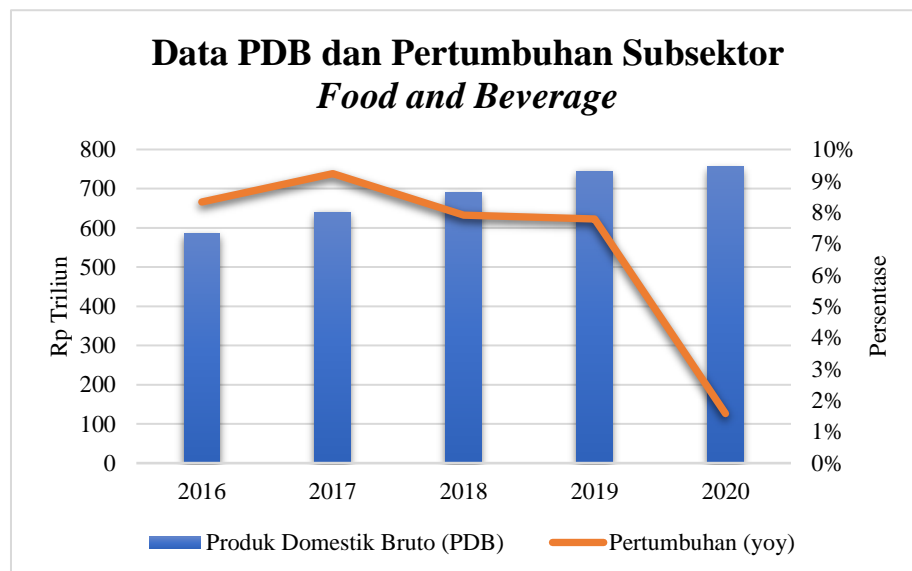
Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari (ojk.co.id) dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2018-2022 pasar modal berhasil menghimpun dana dengan

total Rp1.082,63 triliun. Adapun dana yang terhimpun mulai dari tahun 2018 sampai dengan 30 Desember 2022 yaitu Rp166,06 triliun, Rp166,85 triliun, Rp118,70 triliun, Rp363,29 triliun, dan Rp267,73 triliun. Meskipun dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2020-2022 pasar modal harus menghadapi tantangan akibat adanya *covid-19*, namun pasar modal mampu bangkit dan menunjukkan titik balik dengan mencatatkan pencapaian rekor IHSG tertinggi sepanjang sejarah pada tanggal 13 September 2022 yang menembus level 7.318,01. Meningkatnya kapitalisasi pasar modal dapat menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Capaian lain yang turut diraih yaitu meningkatnya minat masyarakat untuk menjadi investor pasar modal hingga tercatat per 30 Desember 2022 jumlah investor menembus hingga 10,31 juta investor. Berdasarkan fenomena ini, keberadaan industri pasar modal berperan penting mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Selain itu, pasar modal juga sebagai fasilitator dalam menyediakan perdagangan efek berbagai perusahaan yang tercatat di BEI.

Salah satu subsektor perusahaan yang mampu bangkit dan cepat bertumbuh setelah adanya pandemi *covid-19* yaitu subsektor *food and beverage*. Pada periode 2022, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kementerian perindustrian (menperin), industri *food and beverage* mampu memberikan kontribusi sebesar 38,38% terhadap PDB industri nonmigas sehingga menjadi subsektor dengan kontribusi terbesar di Indonesia (liputan6.com). Selain itu, industri *food and beverage* juga mampu menarik investasi sebesar Rp21,9 triliun. Perusahaan subsektor *food and beverage* sendiri merupakan sektor yang diunggulkan karena

berperan menopang perekonomian nasional. Kegiatan perusahaan yang memproduksi kebutuhan pokok menciptakan stabilitas permintaan konsumen yang tinggi, memiliki peluang potensi inovasi produk yang besar, dan daya tahan terhadap perubahan ekonomi. Selain itu, subsektor ini juga memiliki peluang pertumbuhan kuat karena perubahan gaya hidup dan preferensi konsumen terhadap makanan dan minuman yang beragam. Hal ini, kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan subjek perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Berikut ini merupakan data PDB dan pertumbuhan perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2016-2020 yang ditunjukkan oleh Gambar 1.1.



Sumber : www.bps.go.id

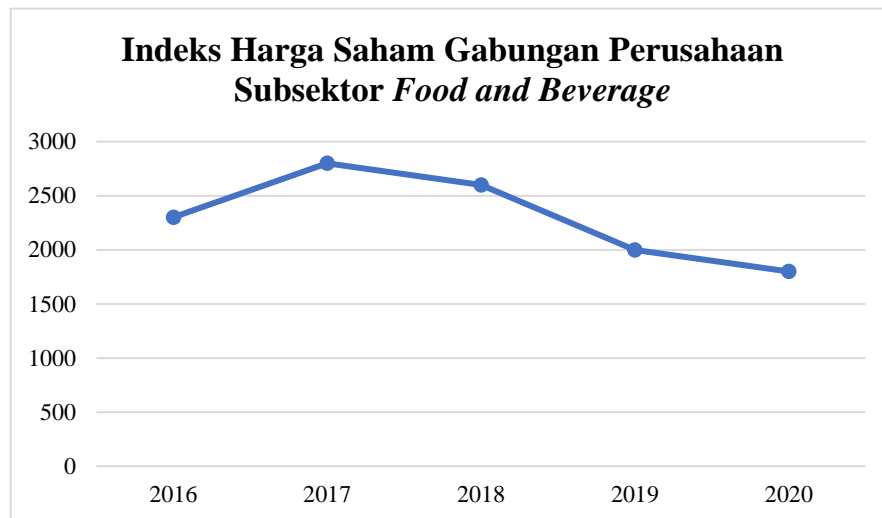
Gambar 1. 1.

Grafik PDB dan Pertumbuhan Subsektor *Food and Beverage*

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan pertumbuhan industri perusahaan subsektor *food and beverage* yang

bersifat fluktuatif. Selama 5 periode yaitu dari tahun 2016-2020, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 9,23%. Adapun pertumbuhan industri paling lambat terjadi pada tahun 2020, yakni 1,58%. Hal ini terjadi akibat adanya pandemi *covid-19* di Indonesia yang berdampak terhadap berbagai bidang tidak terkecuali subsektor *food and beverage*. Meskipun pertumbuhan bersifat fluktuatif, namun Produk Domestik Bruto (PDB) perusahaan selama 5 tahun dari tahun 2016-2020 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. PDB atas dasar harga konstan (ADHK) pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2020 sebesar Rp755,91 triliun. Nilai ini naik sebesar 1,58% dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar Rp744,17 triliun. Meskipun terkena dampak dari adanya pandemi *covid-19*, namun subsektor ini merupakan sektor kritikal yang harus dijaga produktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Data Indonesia.id, 20 Januari 2024).

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di bursa, jika harga saham perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat (Indrarini, 2019:15). Peningkatan harga saham menunjukkan kepercayaan masyarakat maupun investor yang baik sehingga berani membayar lebih tinggi dengan harapan untuk mendapatkan pengembalian (*return*) yang tinggi pula. Berikut ini merupakan data indeks harga saham gabungan perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2016-2020 yang ditunjukkan oleh Gambar 1.2.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 2.

IHSG Perusahaan Subsektor *Food and Beverage*

Berdasarkan data indeks harga saham gabungan (IHSG) perusahaan sub sektor *food and beverage* yang diperoleh melalui *website* BEI (idx.co.id) menunjukkan bahwa indeks harga saham perusahaan cenderung stabil. Pada tahun 2017 saham perusahaan mengalami kenaikan sebesar 21,74% dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu menjadi Rp2.800. Akibat adanya *covid-19*, performa perusahaan menurun, sehingga pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan harga terendah sebesar - 10% menjadi Rp1.800. Selain itu, data IHSG pada periode ini menunjukkan meskipun PDB perusahaan terus meningkat sepanjang tahun, namun harga saham perusahaan justru semakin menurun sejak tahun 2017-2020. Sehingga dari fenomena ini perlu diketahui faktor apa yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh harga saham perusahaan.

Investment opportunity set merupakan faktor yang berpengaruh dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. IOS adalah entitas yang telah merencanakan atau membuat manajemen pengeluaran dan pilihan investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang sehingga menaikkan nilai untuk perusahaan. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Ningrum (2022), salah satu fungsi nilai perusahaan yaitu sebagai tolok ukur atas prestasi kerja manajer. Nilai IOS yang bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya ekuitas. Dengan adanya nilai IOS akan mempengaruhi cara pandang pemilik dan investor terhadap perusahaan, menyebabkan tindakan manajer menjadi tidak bisa diamati (*unobservable*) (Rosmaryam & Zainuddin, 2016). Untuk memenuhi harapan investor dan pemilik maka manajer akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik, yaitu berhubungan dengan keuntungan perusahaan dengan melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*).

Kasus manajemen laba salah satunya terjadi pada perusahaan yang pernah terdaftar sebagai perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan informasi dari (CBNC Indonesia, 3 Juli 2020) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) mengeluarkan laporan keuangan yang menunjukkan terjadinya peningkatan laba sepanjang tahun 2019 hingga menembus Rp1,13 triliun. Peningkatan laba ini cukup mencengangkan, pasalnya pada Desember 2018 perusahaan merugi Rp123,43 miliar. Poin menarik yang menyebabkan terjadinya peningkatan laba adalah

pendapatan penghasilan lainnya sebesar Rp1,9 triliun yang mana pada tahun sebelumnya penghasilan lainnya yaitu sebesar Rp18,11 miliar. Akibat kasus ini PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dianggap telah melakukan kejahatan pidana pasar modal. Pasalnya rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atas laporan keuangan 2017 setelah diaudit oleh manajemen baru ternyata sebenarnya adalah Rp120,00 per saham. Artinya terjadi *negative equity* yaitu minus 120 per saham karena manajemen sebelumnya menyatakan nilai buku perusahaan berada pada kisaran harga Rp1.300 sampai Rp1.500 per saham. Investor yang membeli saham AISA sebelum disuspensi pada Juli 2018 telah tertipu dan menimbulkan dampak traumatik bagi para investor. Kasus ini juga mengindikasikan bahwa praktek manajemen laba telah berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor dan menurunnya reputasi perusahaan yang berarti nilai perusahaan juga menurun. (Sumber: www.antaranews.com)

Berdasarkan kasus yang terjadi di atas menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat dihindari dan merupakan tindakan yang sudah banyak dipraktikkan di perusahaan sekalipun itu perusahaan yang sudah terdaftar di BEI. Konsep ini sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) yang disampaikan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi menyatakan bahwa antara pemilik dan manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda. Masing-masing pihak akan berusaha untuk memperbesar keuntungan masing-masing karena adanya berbagai kepentingan. *Principal* yaitu pemilik atau investor menginginkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi. Sedangkan manajer sebagai *agent* menginginkan agar kinerjanya diapresiasi sebesar-besarnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya *investment opportunity set*. Namun penelitian yang telah dilakukan memberikan simpulan yang bervariasi. Sehingga hal ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya praktik manajemen laba dalam hubungan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor yang akan menjadi fokus penelitian adalah *investment opportunity set* (MVBVE) serta mengenai praktik manajemen laba (*discretionary accruals*) yang sudah berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari penyusunan laporan keuangan dan manajemen perusahaan sehingga secara langsung akan berkontribusi terhadap pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan.

Menurut Handriani (2015) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. *Investment opportunity set* berkaitan erat dengan tujuan perusahaan yaitu keputusan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan nilai perusahaan. Kesempatan investasi (IOS) kemudian akan mempengaruhi investor dalam memandang perusahaan. *Investment opportunity set* memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan bergantung pada seberapa besar pengeluaran perusahaan yang disediakan untuk aktivitas investasi yang dapat menghasilkan nilai/*return* sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Sudiani & Darmayanti, 2016). Jadi, IOS memegang peranan penting dalam menentukan strategi perusahaan. Indikator yang digunakan untuk memproksikan IOS yaitu *Market Value to Book Value of Equity* (MVBVE). Menurut Hidayah (2015) MVBVE dapat

mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan, apabila MVBVE perusahaan positif maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola tambahan modal saham perusahaan untuk meningkatkan aset produktif sehingga berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Tingginya rasio MVBVE menunjukkan bahwa asset perusahaan yang digunakan semakin besar, sehingga IOS perusahaan juga semakin tinggi. Keterkaitan antara MVBVE yang memproksikan IOS dengan peningkatan nilai perusahaan adalah semakin tingginya nilai pasar perusahaan maka semakin baik penilaian investor terhadap perusahaan karena dapat memberikan *return* yang bagus melalui harga saham yang tinggi sehingga nilai perusahaan juga akan semakin tinggi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Yan Nyale (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi” menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa IOS yang diproksikan dengan MBVE berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Mereka menyatakan bahwa nilai IOS yang tinggi dapat mengurangi cadangan laba atau dana internal perusahaan sehingga mengurangi profit yang dimiliki perusahaan. Akibatnya investor akan beranggapan bahwa laba perusahaan menurun dan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sugara (2021) menyatakan bahwa *investment opportunity set* yang diukur menggunakan *Capital Expenditure To Book Value Assets* (CAPBVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book*

Value (PBV). Sehingga nilai IOS yang besar tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian diantara para peneliti. Sehingga peneliti memiliki keyakinan adanya variabel lain yang mempengaruhi antara *investment opportunity set* dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang disebut dengan pendekatan kontijensi (*contingency approach*). Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkonfirmasi hasil penelitian yang saling bertentangan untuk mengevaluasi faktor-faktor kondisional atau kemungkinan ada variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel yang diteliti yang dalam rencana penelitian ini yaitu hubungan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan. Variabel tersebut dapat berupa variabel *intervening* atau variabel moderasi.

Menurut Merchant dan Rockiness (1994) dalam Sulistyanto (2018) menyatakan bahwa manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang memenuhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan. Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:47) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mempermainkan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Secara konseptual, apa yang dilakukan manajer bisa diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum.

Artinya, manajemen laba sebenarnya merupakan pihan kebijakan yang dilakukan manajer untuk *me-manage* laba sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan manajer perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nopiyani *et al.*, 2018) dengan judul “Pengaruh IOS Pada Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi” menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. sedangkan kualitas laba mampu memperkuat pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan menurut mereka investor tidak selalu memperhatikan IOS dalam berinvestasi, karena tidak semua pelaku pasar menggunakan informasi laporan keuangan secara cermat dan investasi pada aset tidak selalu menjamin pertumbuhan perusahaan. Sedangkan jika kualitas laba yang dilaporkan perusahaan relatif bagus maka nilai perusahaan juga akan meningkat dan investor lebih yakin untuk menginvestasikan dananya.

Perbedaan beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan rencana penelitian peneliti yaitu adanya penambahan variabel yang berbeda yaitu manajemen laba (*earnings management*) yang digunakan sebagai variabel moderasi (*moderating variable*). Manajemen laba menarik untuk digunakan sebagai variabel moderasi, karena nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang. Pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Hal ini menjadikan tindakan manajer menjadi tidak bisa diamati (*unobservable*) yang menyebabkan stakeholder yaitu investor tidak mengetahui apakah manajer telah melakukan tugasnya sesuai dengan

harapan stakeholder atau tidak (Rosmaryam & Zainuddin, 2016). Sehingga berdasarkan pernyataan ini manajemen laba dapat memperkuat atau memperlemah (memoderasi) hubungan antara pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Investment Opportunity Set (IOS)*, Manajemen Laba, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 secara parsial.
3. Bagaimana Manajemen Laba dapat memoderasi pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Investment Opportunity Set (IOS)*, Manajemen Laba, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba diantara hubungan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban serta menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan serta seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap nilai perusahaan. Selain itu, melalui perbandingan teori yang digunakan serta melalui berbagai pengujian yang dilakukan, peneliti mengharapkan agar dapat menghasilkan pengembangan ilmu maupun teori baru yang dapat berkontribusi secara teoritis untuk sarana literasi di bangku perkuliahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman serta menambah wawasan ilmu bagi peneliti karena penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai realita dan praktik pengembangan nilai perusahaan serta faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan penelitian ini yaitu *Investment Opportunity Set (IOS)* dengan posisi manajemen laba yaitu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi kepada para pelaku usaha sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan yang terkait dengan nilai perusahaan maupun kegiatan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan terhadap data-data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang akan digunakan dapat diperoleh melalui *website* www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Waktu penelitian dapat dilihat pada matriks yang telah dilampirkan pada lampiran 1.